

## ANAK SIAP SEKOLAH: PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP KESIAPAN ANAK MASUK KE SEKOLAH DASAR

Bina Decilena<sup>1</sup>, Fitriani Yustikasari Lubis<sup>2</sup>, Fitri Ariyanti Abidin<sup>3,4</sup>, Zainal Abidin<sup>5</sup>, Surya Cahyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Indonesia.

<sup>3</sup>Departemen Psikologi Umum dan Eksperimen, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

<sup>4</sup>Pusat Studi Inovasi dan Penelitian Psikologi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

<sup>5</sup>Departemen Psikologi Klinis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Koresponding Email: [bina18001@mail.unpad.ac.id](mailto:bina18001@mail.unpad.ac.id), Universitas Padjadjaran Bandung

### ABSTRAK

School Readiness is an important factor to be prepared for children before entering primary school. Previous research has found gaps between the perspectives of early childhood researchers and the perceptions of parents and teachers regarding aspects of elementary school readiness in early childhood. This study aims to explore perception of children's readiness for elementary school according to perspectives of parents. Using qualitative descriptive methods, participants of this study are six mothers of a preschool student (Age 4-6 years old). The results of the interviews were analyzed using coding, thematic analysis and the drawing conclusion of the relationship from the subject's answers. Result shown that there are some aspects that indicated child readiness for elementary school, namely physical health and well-being, social competence and communication skills, and language and cognitive development. Another finding showed age, religious values, and the child desire for school as indicator of child's readiness for elementary school from parents perspective.

**Kata kunci:** *School readiness; kindergarten; Elementary School; Perception, Parents*

Kesiapan anak masuk sekolah merupakan hal yang penting untuk diperhatikan sebelum anak masuk Sekolah Dasar. Penelitian sebelumnya menemukan kesejangan antara perspektif peneliti anak usia dini dengan persepsi orangtua dan guru terkait aspek-aspek kesiapan masuk SD pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai persepsi orang tua terkait kesiapan anak untuk masuk ke Sekolah Dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik wawancara. Subjek penelitian terdiri dari ibu dari siswa Taman Kanak-kanak (usia anak 4-6 tahun). Hasil wawancara dianalisis dengan tahapan coding, analisis tematik dan pemaknaan hubungan dari jawaban subjek. Penelitian ini menemukan bahwa selain aspek kematangan fisik dan mental, kompetensi sosial dan keterampilan komunikasi serta perkembangan bahasa dan kognitif; faktor usia, aspek religiusitas dan motivasi serta keinginan anak untuk masuk sekolah dasar juga dipersepsikan orang tua sebagai tanda kesiapan anak untuk masuk ke Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** *Kesiapan sekolah; Taman Kanak-kanak; Sekolah Dasar; Persepsi; Orang tua*

### PENDAHULUAN

Masa peralihan dari Taman Kanak-kanak ke Sekolah Dasar menjadi masa yang penting bagi anak. Lingkungan dan tuntutan belajar yang berbeda antara Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar membuat anak perlu memiliki kesiapan agar dapat menyesuaikan dan mengikuti proses

pembelajaran di Sekolah Dasar dengan optimal (Janus, 2011). Untuk itu, ada beberapa aspek perkembangan yang diharapkan sudah dapat terpenuhi ketika anak akan masuk ke Sekolah Dasar (Grissmer et al., 2010; Janus, 2011).

Kesiapan anak untuk sekolah didefinisikan sebagai karakteristik dan kualitas yang seharusnya dimiliki anak untuk dapat menjalani pengalaman yang menyenangkan, sukses dan memuaskan

di sekolah (Janus, 2011). Terdapat 5 aspek perkembangan yang utama terkait kesiapan anak untuk sekolah berdasarkan *Early Development Instrument (EDI)*, yaitu meliputi :

1. Kesehatan fisik dan mental, yang meliputi kesiapan fisik untuk menjalani hari sekolah, kemandirian fisik serta keterampilan motorik kasar dan halus
2. Kompetensi sosial, yaitu seluruh kompetensi sosial, tanggung jawab dan menghargai, pendekatan dalam belajar dan kesiapan untuk mengeksplorasi hal-hal baru
3. Kematangan emosi, meliputi perilaku prososial dan membantu, perilaku kecemasan dan ketakutan, perilaku agresif serta hiperaktivitas dan kurangnya atensi
4. Perkembangan bahasa dan kognitif, meliputi literasi dasar, ketertarikan pada literasi dan angka serta memori, literasi yang lebih kompleks dan perhitungan dasar
5. Keterampilan komunikasi dan pengetahuan umum, meliputi kemampuan dalam mengkomunikasikan kebutuhan dan pemikiran, memahami orang lain, artikulasi yang jelas dan pengetahuan umum (Janus, 2007, 2011)

Pemerintah telah membuat aturan mengenai pendidikan anak usia dini dalam peraturan menteri. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang

dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau sederajat, sedangkan pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang dilaksanakan oleh lingkungan. Oleh karena itu, idealnya masa Taman Kanak-kanak dan pendidikan dari sisi keluarga menjadi salah satu tahapan dalam mempersiapkan perkembangan jasmani dan rohani anak sebelum memasuki sekolah yaitu Sekolah Dasar.

Realitanya, di beberapa Taman Kanak-kanak, pengembangan keterampilan lebih menekankan pada perkembangan aspek kognitif. Penekanan pada aspek kognitif pada anak usia dini tidak hanya dalam proses pendidikan di Taman Kanak-kanak, tetapi juga dari sisi pendidikan yang diberikan orang tua yang menekankan pada pentingnya faktor kognitif dalam persiapan anak masuk ke Sekolah Dasar. Kondisi ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Rahmawati (2018) yang menunjukkan bahwa orang tua dan guru memandang faktor kognitif lebih penting dari faktor non kognitif seperti keterampilan sosial dan kemampuan dalam mengontrol emosi. Lebih spesifiknya, faktor kognitif yang dipersepsikan sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah pun terbatas hanya meliputi keterampilan

membaca, menulis dan berhitung (Rahmawati et al., 2018).

Berbeda dengan persepsi dari sisi guru dan orang tua, para profesional di bidang *early childhood* dari 6 negara yang berbeda memprioritaskan kemandirian anak, kompetensi sosial dan konsentrasi sebagai karakteristik yang paling penting untuk kesiapan anak bersekolah di Sekolah Dasar (Niklas et al., 2018). Karakteristik kesiapan anak untuk sekolah yang selama ini lebih banyak dituntut seperti keterampilan membaca dan berhitung dianggap kurang penting dibandingkan ketiga aspek tersebut. Grissmer, et al. (2010) menemukan bahwa terdapat dua keterampilan yang dapat memprediksi pencapaian anak di kemudian hari selain atensi, keterampilan membaca dan matematika, yaitu keterampilan motorik halus dan pengetahuan umum. Keterampilan motorik halus dan pengetahuan umum, ketika dikombinasikan dengan atensi, memberikan daya prediktif tambahan yang signifikan dalam pencapaian anak kelas 5 dibandingkan hanya keterampilan awal matematika dan membaca saja.

Asiah (2018) dalam penelitiannya terkait pembelajaran baca, tulis dan hitung di Taman Kanak-kanak menyimpulkan bahwa pembelajaran baca, tulis dan hitung pada anak usia dini (4-6 tahun) tidak harus diberikan. Mengharuskan anak TK untuk bisa membaca dan menulis, berarti memaksakan anak untuk memiliki kemampuan yang seharusnya baru diajarkan di Sekolah Dasar. Pembelajaran baca, tulis dan hitung pada anak di Taman Kanak-kanak berdampak pada berkurangnya aktivitas bermain anak yang seharusnya lebih dikembangkan. Hal ini dikhawatirkan akan menghambat perkembangan

potensi-potensi kemampuan anak secara optimal kedepannya. Hasil penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara persepsi orangtua dan guru dengan para ahli di bidang pendidikan anak, mengenai faktor penentu kesiapan anak menjalani pendidikan di Sekolah Dasar. Di satu sisi, para ahli di bidang pendidikan anak menemukan bukti empirik bahwa keterampilan baca, tulis dan hitung tidak bisa menjadi penentu atau prediktif dari keberhasilan pencapaian siswa di Sekolah Dasar. Ada aspek-aspek perkembangan lain yang juga perlu dikembangkan sedari awal agar anak dapat optimal belajar ketika masuk ke Sekolah Dasar. Di sisi lain, guru dan orang tua berpendapat bahwa kemampuan kognitif merupakan penentu untuk dapat diterima di Sekolah Dasar. Pandangan ini membuat beberapa Taman Kanak-kanak tetap memberikan pelajaran baca, tulis dan hitung baik secara tidak langsung dalam proses pembelajaran di kelas maupun sebagai kelas tambahan atau privat di luar waktu pembelajaran. Harapannya adalah, ketika lulus Taman Kanak-kanak, anak sudah memiliki keterampilan baca, tulis dan hitung sebelum memasuki Sekolah Dasar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.14 tahun 2018 terkait penerimaan peserta didik baru di tingkat pendidikan Sekolah Dasar pada bagian persyaratan pasal 6 menjelaskan persyaratan anak untuk masuk ke Sekolah Dasar adalah berdasarkan usia yaitu 7 tahun dan minimal 5 tahun 6 bulan jika disertai rekomendasi dari psikolog, bukan bersyaratkan anak dapat membaca, tulis dan berhitung. Persyaratan ini ditekankan kembali pada bagian 3 seleksi pasal 12 yang berbunyi “Dalam

seleksi calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dilakukan tes membaca, menulis, dan berhitung”. Hal ini menunjukkan bahwa secara aturan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, kemampuan membaca, menulis dan berhitung anak tidak menjadi persyaratan bagi anak untuk masuk ke Sekolah Dasar .

Melihat adanya perbedaan antara hasil penelitian sebelumnya terkait kesiapan belajar, kajian teoritis dan kebijakan peraturan pemerintah dengan fakta persepsi guru dan orangtua di lapangan, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai persepsi orang tua terkait kesiapan anak untuk bisa memasuki tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Penelitian sebelumnya (Rahmawati et al., 2018) telah mengeksplorasi persepsi orang tua mengenai kesiapan anak masuk Sekolah Dasar berdasarkan dua faktor, yaitu kognitif dan non kognitif yang berpengaruh terhadap kesiapan anak untuk masuk sekolah. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi lebih lanjut terkait aspek-aspek perkembangan yang dipersepsi orang tua terkait kesiapan dan hal-hal yang perlu untuk dipersiapkan sebelum anak memasuki Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan asesmen kebutuhan sebagai dasar untuk menyusun intervensi pada orang tua untuk memberikan pengenalan secara teoritik mengenai perkembangan keterampilan belajar dan kesiapan yang seharusnya dioptimalkan untuk anak yang akan masuk ke Sekolah Dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

tujuan untuk mengeksplorasi persepsi orang tua terhadap kesiapan anak untuk masuk Sekolah Dasar. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara. Subjek diberikan pertanyaan terbuka dan diminta untuk memberikan jawaban sesuai pertanyaan yang diberikan.

Pertanyaan wawancara disusun oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Apa ciri-ciri anak untuk dikatakan siap masuk ke Sekolah Dasar?
2. Apa yang harus dipersiapkan anak sebelum memasuki Sekolah Dasar?

Proses wawancara dilakukan secara langsung dan individual pada orang tua siswa di sebuah Taman Kanak di Kabupaten Bandung. Jumlah subjek yang diwawancarai pada penelitian ini adalah 6 orang, dengan kriteria merupakan orang tua siswa kelas TK A dan TK B. Orang tua yang menjadi responden diminta secara langsung kesediaannya oleh pihak sekolah dan peneliti untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Sebelum dilakukan wawancara, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah dan orang tua. Selanjutnya dibuat jadwal untuk melakukan wawancara sesuai kesediaan orang tua. Pada saat wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan singkat terkait tujuan wawancara dan gambaran tema yang akan dibicarakan. Peneliti juga meminta izin untuk melakukan perekaman selama proses wawancara dan menjamin kerahasiaan data yang disampaikan responden. Proses wawancara dengan setiap responden berlangsung kurang lebih 20 menit.

Rekaman hasil wawancara dicatat kemudian diolah dengan tahapan:(1) koding data hasil wawancara

berdasarkan kerangka kesiapan siswa masuk sekolah yaitu aspek fisik dan mental, kompetensi sosial, kematangan emosi, perkembangan kognitif dan bahasa serta keterampilan berkomunikasi dan pengetahuan umum (Janus, 2011), (2) analisis tematik terhadap jawaban narasi dan (3) pemaknaan hubungan antar data. Hasil analisa data di cek kembali menggunakan teknik *feedback from the others*, yaitu peneliti mencari pendapat dari kolega di bidang yang sejalan dengan topik penelitian untuk menentukan apakah mereka setuju atau tidak dengan interpretasi dan kesimpulan dari data (Leedy & Ormrod, 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran persepsi orang tua mengenai kesiapan anak untuk masuk ke Sekolah Dasar. Kesiapan anak untuk masuk sekolah dapat dilihat berdasarkan lima aspek perkembangan yaitu kesehatan fisik dan mental, kompetensi sosial, kematangan emosi, perkembangan kognitif dan bahasa serta keterampilan berkomunikasi dan pengetahuan umum (Janus, 2011). Data menunjukkan bahwa aspek-aspek yang dipersepsikan orang tua terkait kesiapan belajar anak adalah aspek kesehatan fisik dan mental, perkembangan bahasa dan kognitif, kompetensi sosial dan keterampilan berkomunikasi. Selain itu, ada aspek lain yang juga ditemukan dipersepsi orang tua terkait dengan kesiapan anak masuk Sekolah Dasar yaitu faktor usia anak, motivasi anak untuk sekolah dan faktor religiusitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kesehatan fisik dan mental, orang tua mempersepsikan bahwa kemandirian fisik merupakan aspek yang terkait dengan kesiapan

untuk anak masuk ke Sekolah Dasar. Orang tua juga menyebutkan kemandirian merupakan salah satu karakteristik untuk anak dapat dikatakan sudah siap untuk masuk ke sekolah dasar. Kemandirian ini terkait dengan keterampilan anak dalam mengurus dirinya, termasuk mandi dan makan sendiri.

*“...mandiri, makan bisa sendiri, mandi itu salah satu cirinya”*

*“..anak udah bisa bangun pagi”*

*“Kalau anaknya sudah mandiri misalnya anaknya udah bisa sendiri terus mandinya...”*

Hasil wawancara menunjukkan dari aspek perkembangan kognitif dan bahasa, kesiapan anak untuk sekolah dipersepsi orang tua melalui perkembangan literasi dasar, ketertarikan pada literasi dan angka, literasi yang lebih kompleks dan perhitungan dasar. Orang tua mempersepsi pengenalan huruf dan angka sebagai awal untuk pembelajaran literasi dan numerasi di tahapan selanjutnya.

*“Kalau menurut saya minimal ya, ABC sampai Z udah semuanya udah bisa. Jadi bisa huruf aja dulu.”*

*“..cara belajar baca, mengenal huruf, angka, cara berhitung udah dipersiapin.”*

Orang tua tidak hanya mempersepsi dengan keterampilan literasi dasar sebagai bentuk kesiapan dari aspek perkembangan bahasa dan kognitif, tetapi juga literasi yang lebih tinggi dan perhitungan dasar. Orang tua mempersepsi keterampilan penguasaan keterampilan membaca, menulis dan berhitung sebagai bentuk kesiapan anak masuk sekolah dan dikaitkan orang tua

dengan keberhasilan dalam belajar maupun kemungkinan keterhambatan anak dalam mengikuti pembelajaran di Sekolah Dasar. Orang tua pun beranggapan bahwa ketiga keterampilan kognitif ini, perlu dipersiapkan sebelum anak masuk ke Sekolah Dasar karena penguasaan keterampilan dipandang perlu sebagai suatu bentuk prasyarat untuk anak dapat diterima di Sekolah Dasar.

*“Minimal udah bisa baca anaknya. Nulis, baca udah pasti.”*

*“Kalau belum bisa baca kan nantinya susah. Selain di sekolah kan kita juga jadi gampang ngajarnya.”*

*“Sekarang mah ke SD harus sudah bisa baca anak teh.”*

Persepsi orang tua terkait keterampilan membaca, menulis dan berhitung menjadi prasyarat agar anak dapat diterima masuk ke Sekolah Dasar tidak sejalan dengan peraturan pemerintah terkait prasyarat masuk Sekolah Dasar. Seleksi keterampilan calistung tidak boleh dilakukan sebagai bagian penerimaan anak masuk Sekolah Dasar. Hal ini sejalan dengan bagian 3 seleksi pasal 12 ditekankan kembali bahwa tidak boleh ada seleksi terhadap calon peserta didik dalam bentuk membaca menulis dan berhitung. Sehingga sebenarnya orang tua tidak perlu khawatir adanya penolakan untuk masuk Sekolah Dasar dikarenakan kurangnya kecakapan anak dalam keterampilan membaca, menulis dan berhitung.

Sementara pada aspek kompetensi sosial dan keterampilan komunikasi, keterampilan dalam bersosialisasi dipersepsikan orang tua sebagai persiapan anak untuk masuk ke Sekolah Dasar. Kompetensi sosial dan keterampilan komunikasi ini

mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, berperilaku dengan guru dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, persiapan yang dilakukan oleh orang tua juga berhubungan dengan perkembangan keterampilan sosial anak. Hal yang dilakukan orang tua adalah dengan menstimulasi anak untuk berinteraksi dan berbicara, serta mengajarkan cara berperilaku terhadap guru dan teman sebaya.

*“Pertamanya itu harus bisa berkenalan sama temennya, harus bisa ngobrol dulu sama temennya itu sih”*

*“.. jarang ngobrol sama temen jadi distimulasi aja kalau misalnya ngobrol sama temen sebayanya itu gimana. Terus perilaku dia ke gurunya gimana”*

Persepsi orang tua terkait aspek kompetensi sosial dan keterampilan komunikasi juga dipersepsi orang tua sebagai kesiapan sekolah anak sejalan dengan pandangan Janus (2007). Kompetensi sosial dan keterampilan komunikasi menurut Janus ditandai dengan bagaimana anak dalam berperilaku dalam lingkungan sosial dan mampu mengkomunikasikan kebutuhan dan pemikiran serta memahami orang lain. Orang tua juga mempersepsi bahwa kemampuan untuk bersosialisasi dan keterampilan berkomunikasi dapat dilihat dari cara anak berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika anak sudah mau berkenalan dan dapat mengobrol dengan teman sebaya serta paham cara berperilaku dengan tepat terhadap guru dipersepsi orang tua sebagai tanda anak siap masuk ke Sekolah Dasar.

Selain aspek-aspek perkembangan yang dikemukakan oleh Janus (2007), hal menarik yang ditemukan dalam

penelitian ini adalah adanya aspek lain yang juga dipersepsi oleh orang tua sebagai kesiapan anak masuk Sekolah Dasar yaitu faktor usia, aspek motivasi serta keinginan anak untuk sekolah dan religiusitas. Usia menjadi hal yang diperhatikan oleh orang tua dikaitkan juga dengan kesiapan mental anak. Usia anak yang dirasa belum cukup untuk masuk ke Sekolah Dasar dikhawatirkan akan menimbulkan kebosanan dan munculkan ketidakinginan untuk sekolah. Orang tua mempersepsikan bahwa ketika secara usia anak belum cukup, dibarengi dengan ketidaksiapan secara mental akan berdampak pada proses pembelajarannya di Sekolah Dasar.

*“Mungkin misalnya dia kan sekarang 6 tahun lebih. Makanya mau ngak mau sekarang kan harus siap masuk SD..”*

*“Yang pertama anak siap masuk SD dari usianya. Soalnya kalau misalnya anak dimasukin usianya masih kecil nanti si anak bosan terus ngak mau sekolah, terganggu juga sama pelajarannya.”*

Pandangan orang tua terkait kecukupan usia sebagai tanda kesiapan anak masuk Sekolah Dasar sejalan dengan Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia. Permen No.14 tahun 2018 terkait penerimaan peserta didik baru di tingkat pendidikan Sekolah Dasar pada bagian kedua persyaratan pasal 6 yang menyatakan bahwa prasyarat untuk anak masuk Sekolah Dasar adalah kecukupan usia anak. Pada proses penerimaan peserta didik baru di tingkat pendidikan Sekolah Dasar prasyarat untuk anak masuk Sekolah Dasar adalah kecukupan usia anak yaitu 7 tahun dan minimal 5

tahun 6 bulan jika disertai rekomendasi dari psikolog.

Selain aspek-aspek perkembangan yang terkait kesiapan sekolah anak, orang tua juga memiliki pandangan lain mengenai kesiapan anak untuk masuk ke Sekolah Dasar yaitu terkait motivasi dari anak untuk masuk Sekolah Dasar. Adanya semangat dan keinginan anak untuk masuk ke Sekolah Dasar juga menjadi salah satu penekanan beberapa orang tua. Orang tua mempersepsikan jika anak sudah memiliki keinginan untuk beralih dari pendidikan Taman Kanak-kanak ke Sekolah Dasar maka artinya anak sudah siap untuk masuk sekolah. Keinginan dari diri anak sendiri untuk belajar di Sekolah Dasar dipersepsi orang tua menjadi tanda untuk anak boleh masuk ke Sekolah Dasar.

*“..sudah siap masuk ke SD kalau anaknya udah pingin misal masuk SD.”*

*“Ciri-cirinya yang pertama udah siap masuk sekolah dia udah semangat sekolah, terus dia yang minta sendiri sekolahnya”*

Orang tua tidak hanya mempersepsi bahwa keterampilan baca tulis dan hitung serta keterampilan komunikasi yang perlu dipersiapkan sebelum anak masuk sekolah dasar. Hal lain yang juga dipersepsi orang tua sebagai salah satu kesiapan dan perlu dipersiapkan untuk anak masuk Sekolah Dasar adalah aspek nilai religiusitas. Hal ini ditandai dengan pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengenal huruf hijaiyah dan menghafal surah-surah pendek dalam Al-Quran.

*“udah hafal huruf hijaiyah, sama kayak bacaan surat-surat pendek, minimal 10 surat bisa. Udah tahu bacaan sholat.”*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya aspek tambahan dari kesiapan anak untuk masuk Sekolah Dasar di Indonesia yaitu nilai religiusitas. Hal ini mendukung asumsi penelitian sebelumnya yang menduga bahwa aspek perkembangan nilai religiusitas merupakan konsep kesiapan masuk Sekolah Dasar yang khusus ditemukan dalam konteks Indonesia (Pangestuti et al., 2018).

Secara umum, aspek-aspek perkembangan yang dipersepsi orang tua terkait dengan kesiapan anak sebelum masuk Sekolah Dasar sejalan dengan beberapa faktor domain perkembangan yang disampaikan oleh Janus yang menyebutkan kesehatan fisik dan mental, kompetensi sosial, kematangan emosi, perkembangan kognitif dan bahasa serta keterampilan berkomunikasi dan pengetahuan umum sebagai kesiapan anak untuk sekolah (Janus, 2007, 2011). Hasil ini juga sejalan dengan pendapat para profesional di bidang *early childhood* dari 6 negara yang berbeda dan penelitian sebelumnya terkait persepsi orang tua dan guru di Indonesia mengenai kesiapan sekolah yang menyimpulkan bahwa kemandirian anak, kompetensi sosial dan keterampilan komunikasi merupakan karakteristik yang penting dan diprioritaskan untuk kesiapan anak bersekolah (Grissmer et al., 2010; Niklas et al., 2018; Pangestuti et al., 2018)

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak hanya aspek kesehatan fisik dan mental, kompetensi dan keterampilan sosial dan perkembangan bahasa serta kognitif yang dipersepsi orang tua menjadi kesiapan dan perlu untuk dipersiapkan sebelum anak masuk Sekolah Dasar. Orang tua juga mempersepsi faktor usia,

aspek religiusitas dan aspek motivasi serta keinginan anak untuk masuk Sekolah Dasar menjadi hal yang juga terkait dalam kesiapan anak untuk sekolah. Kesiapan dari diri anak dalam berbagai aspek dipandang orang tua dapat menjadi prediktor untuk keberhasilan pencapaian anak di tingkatan pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa selain aspek-aspek perkembangan dasar kesiapan masuk sekolah, ada aspek lain yang juga dipersepsi sebagai tanda kesiapan anak sebelum masuk ke Sekolah Dasar secara khusus di konteks Indonesia (Pangestuti et al., 2018; Rahmawati et al., 2018). Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi kembali mengenai aspek-aspek ini secara lebih mendalam untuk memahami persepsi orang tua terkait kesiapan anak sekolah dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu subjek penelitian tidak dibedakan antara orangtua siswa kelas TKA dan TKB. Sementara berdasarkan usia, jangka waktu anak TKA dan TKB untuk memasuki Sekolah Dasar akan berbeda. Jika melihat dari jarak waktu wawancara, orang tua anak dengan tingkatan TKB hanya dalam hitungan bulan akan memasukkan anak ke Sekolah Dasar, sehingga informasi yang didapat dan persiapannya akan lebih matang. Sementara orang tua anak kelas TKA masih memiliki waktu satu tahun sebelum memasukkan anak ke Sekolah Dasar.

## SIMPULAN

Orangtua memandang bahwa aspek yang menandakan kesiapan anak dan perlu untuk dipersiapkan sebelum anak memasuki Sekolah Dasar adalah



aspek kesehatan fisik dan mental, kompetensi sosial dan keterampilan komunikasi, perkembangan bahasa dan kognitif, faktor usia, perkembangan nilai religiusitas dan aspek motivasi serta keinginan untuk masuk sekolah.

Berbeda dengan hasil penelitian terkait kesiapan sekolah pada konteks pendidikan di negara lain, ada aspek khas yang dipersepsikan oleh orangtua, yaitu faktor usia anak, keinginan anak untuk masuk sekolah dasar dan faktor religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Grissmer, D., Grimm, K. J., Aiyer, S. M., Murrah, W. M., & Steele, J. S. (2010). Fine motor skills and early comprehension of the world: Two new school readiness indicators. *Developmental Psychology*, 46(5), 1008–1017. <https://doi.org/10.1037/a0020104>
- Janus, M. (2007). Development and Psychometric Properties of the Early Development Instrument (EDI): A Measure of Children's School Readiness. *Canadian Journal of Behavioral Science*, 39(1), 1–22.
- Janus, M. (2011). Transitions to Early Care and Education. *Transitions to Early Care and Education*, March 2011. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0573-9>
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2015). *Practical Research: Planning and Design* (11 th Edit). Pearson Educational Limited. <https://doi.org/10.15713/in.s.mmj.3>
- Niklas, F., Cahrssen, C., Vidmar, M., Segerer, R., Schmiedeler, S., Galpin, R., Klemm, V. V., Kandler, S., & Tayler, C. (2018). Early childhood professionals' perceptions of children's school readiness characteristics in six countries. *International Journal of Educational Research*, 90(January), 144–159. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.06.001>
- Pangestuti, R., Cahyadi, S., Agustiani, H., & Kadiyono, A. L. (2018). Indonesian Children ' s Readiness for Elementary School: a Preliminary Study to the Holistic Approach to School Readiness. *Pedagogica*, 132(4), 99–114. <https://doi.org/10.15823/p.2018.132.6>
- Rahmawati, A., Tairas, M. M. ., & Nawangsari, N. A. . (2018). Children's School Readiness Based on Teachers' and Parents' Perceptions. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, 2(1), 201–212.

Kemendikbud (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [Online] diunduh dari

<http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>

Kemendikbud (2014). Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia no.137 tahun 2014. [Online] diunduh dari

<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/permendikbud%20no%20137%20tahun%202014.pdf>

Kemendikbud (2018). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia No.14 tahun 2018 [Online] diunduh dari

<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Tahun 2018 Nomor14.pdf>